

# KAJIAN TERHADAP RASM DALAM NASKAH MUSHAF AL-QUR`AN MADURA

Luluk Asfiatur Rohmah

PP. Salafiyah Sukorejo Bangil Pasuruan

[luviaizumi@gmail.com](mailto:luviaizumi@gmail.com)

## Abstract

Muslim's approach to the holy book al-Qur'an is expressed in various activities, reading, memorizing, writing, transcribing, and others. The copying of Al-Qur'an has been being strictly controlled by the rasm used, rasm uthmani and rasm imla'i, and the copies has been being maintained by the museum, pesantren, collectors, heirs and others with various purposes and interests. This paper examines the manuscripts of the Mushaf al-Qur'an H. Habibullah from Konang Village, Bangkalan, Madura from the aspect of using rasm, vowels and punctuation. The result of this study is that the copying of the manuscripts of the Mushaf al-Qur'an H. Habibullah is inconsistent in applying the rules for writing rasm uthmānī and rasm imlā'i from the rules for discarding letters, adding letters, writing hamzah, changing letters and writing punctuation (harakat). The writing of this Mushaf manuscript also came out of the corridors of the rules for writing rasm uthmānī and rasm imlā'i. This inconsistency was influenced by the absence of a reference basis for writing the Mushaf at that time, as well as the unfamiliarity of Nusantara Muslims with the Arabic language rules, *nahw-ṣarf*.

Keywords: Consistency, Manuscripts of the Al-Qur'an, Madura, *Rasm*

## Abstrak

Pendekatan umat muslim atas kitab sucinya al-Qur'an diekspresikan dalam beragam kegiatan, membaca, menghafal, menulis/menyalin, dan lainnya. Penyalinan al-Qur'an akan dikontrol tegas oleh rasm yang digunakan, rasm uthmani dan rasm imla'i, dan hasil salinan akan dipelihara oleh musium, pesantren, kolektor, ahli waris dan lainnya dengan beragam tujuan dan kepentingan. Tulisan ini mengkaji naskah Mushaf al-Qur'an H. Habibullah dari Desa Konang, Bangkalan, Madura dari aspek penggunaan *rasm*, harakat dan tanda baca. Hasil dari kajian ini ialah penyalinan naskah Mushaf al-Qur'an H. Habibullah tidak konsisten dalam menerapkan aturan penulisan *rasm uthmānī* dan *rasm imlā'i* dari kaidah-kaidah pembuangan huruf, penambahan huruf, penulisan hamzah, penggantian huruf dan penulisan tanda baca (harakat), penulisan naskah mushaf ini juga ada beberapa yang keluar dari koridor kaidah penulisan *rasm uthmānī* dan *rasm imlā'i*. Inkonsistensi ini dipengaruhi oleh tidak adanya dasar acuan penulisan mushaf pada masa itu, serta tidak akrabnya muslim Nusantara dengan kaidah bahasa Arab, *nahw-ṣarf*.

**Kata Kunci:** Konsistensi, Naskah Mushaf al-Qur'an, Madura, *Rasm*

## A. Pendahuluan

Kegiatan penyalinan Al-Qur`anterus telah berlangsung sejak al-Qur`an diturunkan hingga saat ini. Sepanjang sejarahnya, pengajaran Al-Qur`an berjalan berdampingan dengan penulisannya. Penulisan Al-Qur`an tidak hanya untuk kebutuhan pengajaran, tetapi juga bertujuan untuk memelihara teks yang benar dan sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan.<sup>1</sup>

Penyalinan al-Qur`an bermula dari pengajaran baca tulis Arab yang dilakukan di sekolah tradisional ataupun keluarga. Penulisan (baca: penyalinan) al-Qur`an di Indonesia mayoritas disponsori oleh tiga pihak utama yakni, kerajaan, kaum elite sosial, dan pesantren dengan beragam tujuan dan motif penyalinan. Naskah-naskah produk salinan nantinya dikoleksi oleh perpustakaan, museum, pesantren, kolektor, dan ahli waris. Salah satunya seperti naskah Mushaf al-Qur`an H. Habibullah yang disimpan oleh ahli waris di desa Konang, Bangkalan, Madura setelah dimanfaatkan sebagai media belajar al-Qur`an.

Aspek lain yang mengontrol laju gerak penyalinan mushaf ialah *rasm*, sebuah panduan dalam penulisan huruf-huruf Arab. Pemilihan rasm dalam penulisan al-Qur`an dibedakan antara *rasm uthmani* dan *rasm imla'i*. Penggunaan tanda baca juga ikut menyumbang peran di dalamnya. Dalam tulisan ini dikaji penggunaan rasm dan rasm serta dabt dalam penyalinan mushaf H. Habibullah.

Kajian ini bersifat deskriptif-analisis, yakni mendeskripsikan berbagai aspek dari naskah Mushaf al-Qur`an H. Habibullah, seperti kondisi naskah, sejarah penyalinan, dilanjutkan dengan analisis aspek rasm penulisannya. Disisi lain kajian ini menarik untuk diteliti karena sebelumnya belum pernah ditemukan kajian yang membahas terkait naskah Mushaf al-Qur`an H. Habibullah.

## B. Ilmu Rasm dan Signifikasinya pada Penulisan Mushaf al-Qur`an

Kata *Rasm* merupakan bentuk *maṣḍar* dari *fi'ilmāḍī*: رسم-يرسم (*rasama-yarsumu*) mempunyai beberapa makna, yaitu *al-taṣawwur* (penggambaran, ilustrasi), *al-ṣurah* (sketsa, gambar), yaitu *al-athar* (bekas, jejak), *al-waṣfu* (pensifatan, uraian, penjelasan, pelukisan), *al-sya'iratu wa al-ṭafsu* (upacara), *al-'ādātu al-rasmiyyatu* (tata cara, formalitas), *athāru al-dār*

<sup>1</sup> Rif'atun Najikhah, "Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974", (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, Rembang, 2018), hlm. 2.

*al-lasiqatu bi al-arḍi* (bekas-bekas rumah pada tanah), *al-‘alāmah* (alamat, tanda), *al-amru* (perintah), *al-maksu* (pajak, bea), *al-majmalī* (skets, rencana kasar, garis-garis besar), *al-nazriyyu* (lukisan bebas (memakai tangan tanpa mistar)).<sup>2</sup>

Secara spesifik, *rasm* sendiri mempunyai arti *al-athar* yang bermakna bekas atau peninggalan.<sup>3</sup> Kata lain yang sama artinya adalah الرشم، السطر، الزبر، الرقم، الكتابة، الخط، kesemuanya mempunyai arti tulisan. Maka *rasm* dengan segala persamaannya mempunyai arti bekas tulisan.<sup>4</sup> Maksudnya adalah seorang penulis yang telah menggoreskan penanya, maka ia akan meninggalkan bekas pada tulisannya.<sup>5</sup>

Ilmu *rasm* merupakan ilmu untuk mengetahui perbedaan *rasm* mushaf *Uthmānī* atas kaidah-kaidah *rasm qiyāsī* dari segi *ḥadhf*, *ziyādah*, *badal*, *faṣl* dan *waṣl*, dan sebagainya.<sup>6</sup> Dalam penulisan dan penyalinan al-Qur`an dikenal dua istilah rasm, *rasm qiyāsī/rasm imlāi* dan *rasm Iṣṭilāḥī/rasm Uthmānī*. Dua *rasm* ini yang mengawal penyalinan al-Qur`an sejak awal diwahyukan hingga sekarang di seluruh penjuru dunia.

Istilah *rasm* mulai digunakan secara merata pada abad terakhir sebagai bentuk pengetahuan tentang penulisan mushaf. Hal tersebut terlihat dalam kitab-kitab karangan yang memuat pembahasan mengenai disiplin ilmu ini. Ketika istilah *rasm* telah menjadi nama disiplin ilmu penulisan mushaf, maka istilah ini digunakan juga untuk menunjukkan kaidah penulisan yang sudah ditetapkan para Ulama.<sup>7</sup> Ulama membagi *rasm* menjadi dua bagian: *pertama*, *Rasm qiyāsī* atau yang biasa disebut dengan *rasm imlāi* adalah salah satu *rasm* yang sesuai antara penulisan dengan pelafalannya. Kemudian para ulama ahli bahasa arab menjelaskan kaidah-kaidahnya.<sup>8</sup> *Kedua*, *Rasm Iṣṭilāḥī* atau yang dikenal dengan *rasm Uthmānī* adalah pola penulisan kalimat-kalimat al-Qur`anyang telah disetujui oleh sahabat ‘Uthmān bin

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 497.

<sup>3</sup>Abdul Fattāh Ismā’īl Shalbiy, *Rasm al-Muṣḥaf al-Uthmanī wa Auhāmu al-Mustashriqīn fī qirā’āt al-Qur’ān al-Karīm* (t.tp: Maktabah Wahbah, t.th), hlm. 5. Lihat juga Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd, *al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihī* (Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma’lūmāt al-Qur’āniyyāt fī Ma’had al-Imām al-Shāṭibīy, 2016), hlm. 26. Abu ‘Amr ‘Uthmān bin Sa’īd al-Dāni, *al-Muqni’ fī Ma’rifati Marsūm Maṣāḥif Ahli al-Amṣār* (Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 2010), hlm. 14.

<sup>4</sup>Abu ‘Amr ‘Uthmān bin Sa’īd al-Dāni, *al-Muqni’ fī Ma’rifati Marsūm Maṣāḥif Ahli al-Amṣār* (Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 2010), hlm. 14.

<sup>5</sup>Mazmur Sha’roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur’an Rasm Uthmani* (Jakarta: Departemen agama RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur, 1998/1999), hlm. 9.

<sup>6</sup> Abū ‘Abd Tawwab ‘Abd Majīd Rayyash, *Adawāt al-Ḍabṭ al-Qur’ānī wa Madlūlātuhā*, terj. Abu Ya’la Kurnaedi (t.tp: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, t.th), hlm. 5.

<sup>7</sup> Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd, *al-Muyassar fī Ilm al-Rasm*, hlm. 26

<sup>8</sup> Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd, *Madā Imkāniyyah Tauhīd al-Rasm fī Ṭabā’ah al-Maṣāḥif* (Turki: Hai’ah Tadqīq al-Maṣāḥif wa al-Qirāah, 2017), hlm. 4.

‘Affān pada waktu penulisan mushaf.<sup>9</sup> Dua *rasm* ini akan jatuh peran secara bergantian dalam penulisan mushaf al-Qur’an.

### 1. Kaidah *Rasm Uthmānī*

*Rasm Uthmānī* mempunyai kaidah-kaidah di dalam penulisannya. Al-Suyūṭī menyebutkan di dalam kitabnya bahwa kaidah *rasm Uthmānī* dikelompokkan menjadi enam kaidah.<sup>10</sup> Namun, Ghānim Qaddūri mengelompokkannya menjadi lima kaidah, yaitu:

- a. Membuang huruf (*Al-Ḥadhf*), yakni adanya suara yang diucapkan atau dilafalkan tidak sesuai dengan tulisannya. Pembuangan huruf pada *rasm Uthmānī* ada 5, yaitu: *pertama*, pembuangan alif pada *jama’ mudhakkār al-sālim, jama’ muannath al-sālim, ḍamīr rafa’ muttaṣil, alif tathniyah*, nama-nama isim ‘*ajam* yang lebih dari tiga huruf, dan pembuangan alif yang tidak didasarka kaidah. *Kedua*, pembuangan *wāwu* ketika ada dua *wāwu* berkumpul dalam satu kalimat dan *wawu* yang kedua di sukun dan jatuh setelah harakat *ḍammah*. Jika *wāwu* sebagai ilustrasi *hamzah* dan setelahnya terdapat *wāwu* yang lain serta terdapat *wāwu* di akhir fi’il, maka *wāwu* tidak ditulis atau dibuang pada empat tempat. *Ketiga*, pembuangan *ya`* ditengah kalimat ketika bersama *yā`* lain. Pembuangan huruf *yā`* disetiap kalimat yang akhirnya terdapat dua huruf *yā`*, diantaranya yaitu apabila *yā`* yang kedua berharakat sukun, membuang *yā`* asli yang berada di akhir beberapa kalimat dan huruf setelah berharakat sukun untuk menjaga gugurnya, membuang *yā`* yang berada diujung ayat dan berada di 10 tempat, membuang *yā` ḍamīr mutakallim* yang *muḍof* pada isim *munādī*, membuang pada beberapa kalimat tanpa alasan yang jelas kecuali cukup dengan kasrah. Bukan termasuk isim *munādī*, isim *manqūṣ*, tidak bertemu sukun, dan tidak berada di ujung ayat, dan membuang pada beberapa kalimat tanpa alasan yang jelas kecuali cukup dengan kasrah. Bukan termasuk isim *munādī*, isim *manqūṣ*, tidak bertemu sukun, dan tidak berada di ujung ayat. *Keempat*, lam pada semua lafal *اللَّيْل*, pada isim *mawṣūl*. *Kelima*, pembuangan *nūn* terdapat pada kalimat di dalam al-Qur’an yang ditulis dengan satu *nūn*, akan tetapi jika dibaca terdapat dua *nūn*.<sup>11</sup> Seperti contoh: **مُسْلِمَاتٍ** (QS. At-Taḥrīm: 5), maka di baca *muslimātin* (dengan dibaca panjang huruf mimnya).
- b. Menambah huruf (*Al-Ziyādah*), yakni adanya huruf yang ditulis berbeda dengan pengucapan. Adapun penambahan di dalam tulisan mushaf yaitu terdapat pada *huruf* alif,

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

<sup>10</sup> Abd Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2018), hlm. 556.

<sup>11</sup> Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd, *al-Muyassar fī Ilm al-Rasm*, hlm. 105.

*yā'* dan *wāwu*, baik penambahannya ditengah kalimat, maupun diakhir kalimat.<sup>12</sup> Seperti contoh: مَائَةٌ dan مَائَتَيْنِ dibaca *miah* dan *miatayn* (tanpa memanjangkan huruf mimnya).

- c. Penulisan hamzah (*Al-Hamz*), meliputi penulisan hamzah di awal, di tengah, di akhir kalimat. Seperti contoh: شَيْءٍ (QS. Al-Baqarah: 20) (hamzah ditulis tanpa huruf tertentu karena hamzah berada di akhir kalimat dan jatuh setelah huruf sukun).
- d. Penggantian huruf (*Al-Badl*), yakni mengganti satu huruf ke huruf yang lain, atau menulis suara selain tanda yang terdapat di dalam kitab kaidah bahasa Arab. Huruf-huruf yang terjadi penggantian (*badl*) di dalam al-Qur`an adalah huruf alif yang ditulis dengan *wāwu* di beberapa tempat dan *yā'* pada tempat yang lain. Begitu juga *tā'* *ta'nith* yang terdapat pada kalimat *isim* maka ditulis dengan *hā'*, dan *tā'* pada tempat lain. Seperti contoh, الصَّلَاةُ, الزَّكَاةُ, dan الْحَيَاةُ (mengganti alif dengan wawu).
- e. Menyambung dan memisah tulisan (*Al-Waṣl wal-Faṣl*)<sup>13</sup>, yakni kalimat-kalimat dalam al-Qur`an terdapat beberapa ditulis secara terpisah dan tersambung dengan yang lainnya. Seperti contoh: kalimat لَأَنْ di dalam al-Qur`an penulisannya disambung menjadi لَأَ.

## 2. Kaidah Rasm Imlāi

*Rasm imlāi* adalah tata cara penulisan kalimat bahasa Arab yang sesuai dan cocok antara lafal dengan tulisannya. Adapun kaidah-kaidah yang terdapat dalam *Rasm imlāi*, antara lain :

- a. Penulisan hamzah (*al-Hamzah*)<sup>14</sup>, meliputi penulisan hamzah di awal, di tengah, di akhir kalimat. Seperti contoh: hamzah *waṣol*: امْرَأَةٌ<sup>15</sup>, اِكْتُتِبْ (Hamzah di awal kalimat ditulis dengan alif baik itu hamzah *waṣal* atau hamzah *qaṭa'*).
- b. Penulisan *alif layyinah*<sup>16</sup>, meliputi penulisan *Alif Layyinah* di tengah dan di akhir kalimat. Seperti contoh: الْفَتَى, الْهُدَى (*Alif Layyinah* yang berada diakhir kalimat maka ditulis dengan huruf *yā'*).
- c. Penambahan huruf (*al-ḥurūf allaty tuzād*)<sup>17</sup> yang terjadi pada huruf alif ketika tengah kalimat pada lafal مائة, baik ketika tunggal maupun tersusun, seperti contoh: خَمْسِمِائَةٌ dan

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

<sup>13</sup> Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd, *al-Muyassar fī Ilm al-Rasm*, hlm. 162-175.

<sup>14</sup> Abd al-Salam Muḥammad Hārūn, *Qawā'id al-Imlā'* (Kediri: Dār al-Mubtadiin, t.th), hlm. 1-10.

<sup>15</sup> Fahmī al-Najār, *Qawā'id al-Imlā' fī 'Ashrah Durūs Sahlah* (Riyadh: Mazīdah wa Munqīhah, 1429 H.), hlm. 9.

<sup>16</sup> Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, *Qawa'id al-Imla'*, hlm. 11-19.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 20-22.

huruf wawu ditengah dan diakhir kalimat. Seperti contoh: اولئك, اولاء, اولى, اولاء, اولو: (penambahan huruf wawu setelah huruf hamzah, khusus pada lafal-lafal tersebut).

- d. Pengurangan/pembuangan huruf (*al-ḥurūf allaty tunqaṣ*)<sup>18</sup> yang terjadi pada huruf alif, pembuangan wawu pada kalimat-kalimat dengan tujuan *takhfif*, contoh: طاووس, داود, pembuangan *yā'* pada *isim manqūṣ*<sup>19</sup> yang dima'rifatkan dengan ال dan diwakafkan dengan cara memberi harakat sukun pada huruf sebelum *yā'*. Contoh: المَّتَعَال, الذَّاع, dan pembuangan *nūn* pada kalimat مِنْ dan عَنْ apabila keduanya masuk pada ما atau مَنْ. Pada *in shartīyyah* apabila setelah in (إن) berupa *zaidah*, contoh: إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ. Begitu juga apabila setelahnya berupa *nāfiyah*. Contoh: إِلَّا,
- e. Penulisan *hā ta'nith* dan *tā' ta'nith*.<sup>20</sup> Seperti contoh: فاطمة, امرأة (huruf sebelum *hā' ta'nith* itu selalu berharakat fathah). Jika *hā' ta'nith* diwaqafkan maka diganti dengan *hā'* dan ditulis *marbūṭah* kecuali apabila dimudhafkan pada isim dhamir. Contoh: امراتهم.<sup>21</sup>
- f. Menyambung dan memisah kalimat (*al-waṣl wa al-faṣl*). Setiap kalimat atau huruf yang bisa dibuat untuk memulai kalam dan mengakhirinya itu harus dipisah (penulisannya) dari lafal sebelum dan sesudahnya. Jika tidak demikian, maka tidak boleh dipisah melainkan harus disambung. Contoh: اين dengan ما *masdariyah* menjadi اينما.<sup>22</sup>

### C. *Dabṭ* dan Kaidah-Kaidah Penulisannya

Ilmu *dabṭ* adalah pemberian tanda-tanda khusus atau simbol-simbol tertentu terhadap huruf untuk membedakannya satu sama lain, seperti pemberian harakat (*fathah, dhummah, kasrah*), *sukun*, tanda *mād, tanwin, syiddah*,<sup>23</sup> dan cara penulisannya.<sup>24</sup> Secara garis besar *dabṭ* disebut juga dengan istilah *al-shakl*<sup>25</sup> atau *al-Naqt*. *Dabṭ* atau *naqt* sendiri dibagi menjadi dua

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 23-33.

<sup>19</sup> Isim yang huruf akhirnya berupa *yā'* dan sebelumnya berharakat kasrah.

<sup>20</sup> Huruf yang khusus masuk pada kalimat isim dan mencegah isim tersebut menerima tanwin jika bersamaan dengan *alamiyah* (nama) atau bisa juga disebut huruf yang bisa membedakan antara isim *mudzakar* dan *muannats*.

<sup>21</sup> Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, *Qawa'id al-Imlā'*, hlm. 39-40.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>23</sup> Ibrāhīm bin Aḥmad bin Sulaiman al-Mārāghinī, *Dalil al-Ḥairān 'alā Maurid al-Ḍam'ān* (al-Qahirah: Dār al-Ḥadīth, t.th), hlm. 345.

<sup>24</sup> Abu Abduttawab Abdul Majid, *Ilmu Rasm dan Dhabth: Seluk Beluk Tanda Baca dalam Mushaf al-Qur'an* (t.tp: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. 6.

<sup>25</sup> *Syaki* menurut istilah adalah sesuatu yang dapat membedakan huruf dari harakat dan sukun, yakni membedakan apakah huruf tersebut menyandang harakat *dhummah, fathah, kasrah* maupun *sukun*, sehingga dapat menghilangkan keserupaan dan kerancuan. Lihat Muḥammad bin Abdillāh al-Tanasī, *al-Tirraz fī Sharḥi Dabṭ al-Kharrāz* (Madīnah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭaba'ah al-Muṣṣhaf al-Sharīf, 2008), hlm. 35.

yaitu *naqt al-i'rāb* (harakat)<sup>26</sup> dan *naqt al-i'jām*<sup>27</sup> (titik pada huruf)<sup>28</sup>. Kaidah *ḍabt i'rābīyān* telah dirumuskan, yaitu:

### 1. Harakat

Simbol harakat digambarkan dengan huruf-huruf kecil. Harakat dhummah digambarkan dengan huruf *wāwu* kecil di atas huruf (◌◌), harakat fathah dengan huruf alif kecil yang dibentangkan di atas huruf (◌◌) dan kasrah dengan *yā'* dibawah huruf (◌◌) atau lebih mirip dengan alif kecil melintang dibawah huruf.<sup>29</sup>

### 2. Sukun

Sukun itu tidak adanya harakat dan tidak menggambarkan suara tertentu dengan kaidah penulisan: Goresan (tarikan) di atas huruf yang disukun menurut madzhab ahli Andalusia, lingkaran kecil di atas huruf seperti angka nol untuk menandakan sukun menurut madzhab Madinah, kepala *khā'* tanpa titik (◌◌) diambil dari awal lafal *khafīf* menurut pendapat madzhab ahli Arab seperti imam Khalīl dan Sībawaih, tanda seperti huruf *hā'* menurut sebagian ahli Arab, dan tanda bulat dan kepala *khā'* saja menurut mazhab Abū Dāwud.

### 3. Tanwin

Tanwin adalah *nūn* mati tambahan yang berada pada akhir isim secara lafal bukan tulisan. Ulama ahli *ḍabt* memiliki beberapa mazhab dalam meletakkan tanda tanwin oleh al-Farāhīdī tergantung huruf yang jatuh setelah tanwin, yaitu: *Pertama*, apabila huruf setelah tanwin berupa huruf *ḥalqī*, maka tanwin ditulis dua harakat yang tersusun sejajar dan salah satunya berada di atas yang lain. Atau bisa menggunakan satu dhummah dengan topi di atasnya. *Kedua*, jika setelah tanwin berupa huruf *bā'* maka tanwin ditulis dengan satu harakat dan menuliskan mim kecil di atas fathah, di depan dhummah, dan dibawah kasrah. Hal ini sebagai tanda bahwa tanwin telah tertukar dengan mim. *Ketiga*, jika setelah tanwin berupa huruf selain huruf *ḥalqī* maka tanwin ditulis berdekatan dan tidak sejajar, dengan menjadikan alamat tanwin di depan alamat harakat.

### 4. Tasydīd atau Shiddah

<sup>26</sup>Titik yang berfungsi untuk membedakan harakat dalam lafal bahasa Arab. Seperti tanda fathah berada diatas huruf dan kasrah dibawah huruf.

<sup>27</sup>Tanda titik pada huruf yang berfungsi sebagai pembeda jenis huruf atau menjelaskan konsonan suatu huruf, seperti titik satu di bawah huruf *bā'*, dua titik di atas huruf *tā'* dan tiga titik di atas huruf *thā'*

<sup>28</sup>Sha'bān Muḥammad Ismā'il, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhu*, hlm. 87. Lihat juga Ghānim Qaddūrī al-Hamd, *al-Muyassarr fī Ilmi al-Rasm*, hlm. 287.

<sup>29</sup>Ghānim Qaddūrī al-Hamd, *al-Muyassarr fī Ilmi al-Rasm*, hlm. 300.

*Tasydīd* atau *shiddah* menunjukkan pengulangan dua huruf yang sama jenisnya. Yang pertama disukun yang kedua berharakat.<sup>30</sup>Penulisannya ada dua bentuk, kepala *shin* tanpa titik di atas huruf (◌) yang bertasydīd dan menggunakan *dāl*.

## 5. Mād

Mayoritas ulama menggunakan tanda *mad* sebagai tanda bahwa bacaan mad melebihi panjang *mad tābi'ī* seperti tanda (~) yang diletakkan sedikit naik.

## 6. Hamzah

Huruf hamzah ditandai dengan dengan huruf 'ain dalam versi kecil, atau huruf 'ain tanpa tubuhnya (◌). Hal ini dikarenakan dekatnya makhroj hamzah dengan 'ain.

### D. Naskah Mushaf al-Qur`an Madura

Naskah al-Qur`an ini awalnya ditulis lengkap 30 juz dengan beberapa juz secara terpisah dan sudah dijilid. Namun sekarang ini, al-Qur`an milik keluarga H. Abdullah Ahmad Syadzili ini hanya ditemukan satu jilid saja, yaitu diawali dengan surat al-Fatiḥah dan berakhir pada juz kedua ayat 178 surat al-Baqarah. Hal ini dikarenakan mushaf-mushaf lainnya disimpan oleh beberapa ahli waris keluarga yang bertempat tinggal berbeda-beda (di Desa berbeda) dan jika dikonfirmasi kembali. Naskah-naskah tersebut tidak diketahui keberadaannya disebabkan para ahli waris yang menyimpan naskah lainnya sudah meninggal dunia.<sup>31</sup>

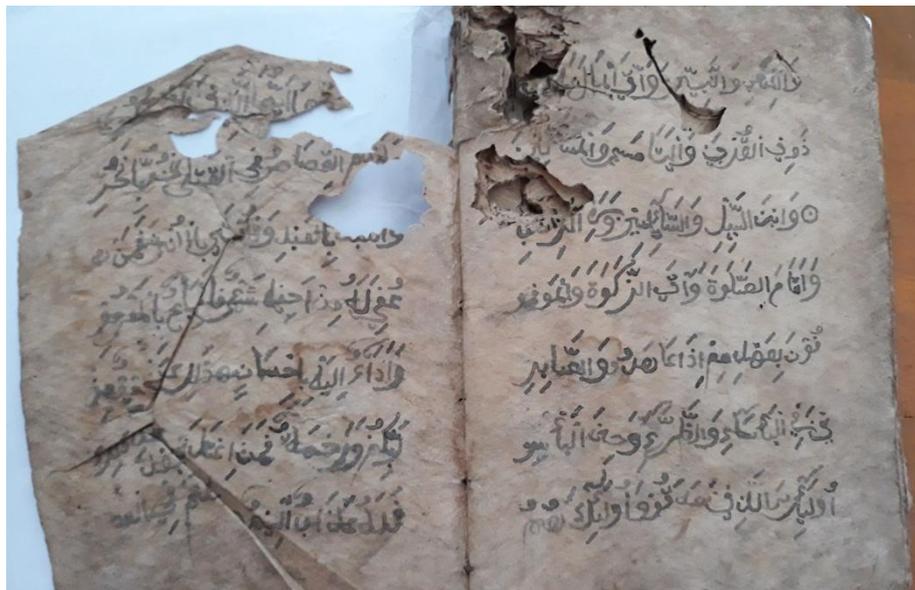
Naskah Mushaf al-Qur`an ini tidak memiliki judul secara spesifik sebagaimana naskah lain yang ditemukan judul pada sampul depannya. Sampul depannya terbuat dari kulit dengan sisi sisi yang lembut seperti kapas. Disimpan oleh salah satu ahli waris pemilik naskah di rak lemari yang berada di dalam rumah.<sup>32</sup> Mushaf ini merupakan jilid pertama, dari beberapa jilid yang memuat teks al-Qur`an secara lengkap. Jilid pertama ini dimulai dari surat al-Fātiḥah hingga akhir Surat al-Baqarah ayat 178. Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan tempat dan masa penyalinan mushaf. Mushaf ini juga tidak memiliki kolofon. Aspek kesejarahan mushaf di dapat melalui tuturan lisan pemilik naskah.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 304.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Abdullah Ahmad Syadzili, 12 Desember 2018.

<sup>32</sup>Tempat penyimpanan mushaf kuno di Bangkalan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu museum, rumah tokoh masyarakat, dan *langger*. Dalam hal ini, naskah mushaf milik H. Habibullah tersimpan di dalam rumah.

Secara keseluruhan kondisi naskah masih cukup baik, hanya saja pada bagian awal-awal mushaf terlihat kecoklatan dengan bagian tepi sobek termakan usia. Kulit sampul depan bersambung (menjadi satu) dengan surat al-Fātiḥah kemudian sampul belakang juga bersambung dengan ayat-ayat terakhir pada mushaf. Bagian tengah sampai akhir terdapat beberapa kertas yang kondisinya sudah berlubang pada sisi atas. Tulisannya masih terlihat jelas. Hanya beberapa halaman pada awal dan akhir yang warna tintanya terlihat memudar. (Gambar 1: Kondisi Naskah)



Gambar 1: Kondisi naskah.

Mushaf milik H. Habibulllah ini setiap halaman terdiri dari 7 baris, kecuali pada surat al-Fātiḥah terdiri dari 5 baris dengan garis-garis pembatas di pinggir teks sebagai bingkainya. Ukurannya tergolong standar, yaitu 17 x 13 cm. Bidang teks berukuran 1,7 x 1/0,5 cm dengan ketebalan 1,5 cm. Jumlah halaman keseluruhan 103 halaman dengan dua halaman kosong tepat ditengah mushaf yaitu pada halaman 61 dan 62. Juga tidak terdapat penomoran halaman ataupun kata alihan (*catch word*) pada setiap halamannya, sehingga rentan tertukar halaman jika terlepas. Kertas yang digunakan adalah kertas *dluwang*<sup>33</sup>. Kemudian sistem penjilidannya

<sup>33</sup> Dluwang atau daluang. Masyarakat Bangkalan mengenalnya *Dalubhang* atau kertas kapas. Daluwang merupakan kertas hasil produksi yang berbahan dasar kulit kayu pohon *Broussonetia papyrifera* Vent. Pohon ini dinamakan pohon sae dalam Bahasa Sunda. Bahan ini disebut *dluwang* atau *dlacong* dalam Bahasa Jawa, disebut *daluwang* dalam Bahasa Sunda atau *ulantaga* dalam Bahasa Bali. Kata daluwang sendiri sudah disebut sejak abad ke-9 dalam Kakawin Ramayana dan pada Kakawin Sumanasantaka (abad ke-12) dan merujuk pada jenis pakaian dari kulit kayu yang digunakan kaum pertapa. Naskah *dluwang* tertua saat ini diketahui adalah naskah yang disebut 'Kitab Undang-undang Tanjung Tanah' yang berasal dari sekitar abad ke-14. Naskah-naskah yang berbahan *daluwang* terutama berasal dari Jawa, Sunda, dan Madura, selain terdapat contoh kecil dari Sulawesi

menggunakan benang yang disebut benang bol dengan mengaitkan satu halaman dengan halaman lain.

Tinta yang digunakan adalah tinta hitam dan merah. Teks al-Qur`an ditulis dengan menggunakan *khāt naskhī* dengan menggunakan tinta berwarna hitam, dan tidak ditulis dengan kalam tebal tipis. Tinta berwarna merah digunakan untuk tanda akhir ayat yang berupa lingkaran merah dengan titik hitam kecil di dalamnya, tetapi ada pula yang diberi tanda lingkaran ayat dengan tinta warna hitam sekaligus merah dengan memberi titik hitam di dalamnya. Tidak semua akhir ayat diberi tanda demikian (lingkaran ayat). Tanda ini kadang ada, kadang juga tidak ada. Hal tersebut terjadi bisa disebabkan karena terlewat. Karena kemungkinan, tanda lingkaran merah tersebut dibuat setelah selesai penulisan per halaman mushaf. Maka, dapat terlihat bahwa dalam mushaf ini hitam menjadi warna dominan dalam menulis ayat, selain warna merah yang berupa lingkaran pada akhir ayat.

Bagian pinggir ayat dibatasi dengan bingkai berupa garis segi empat dengan tinta warna hitam. Sehingga tidak terdapat iluminasi dalam mushaf ini, baik di awal, tengah maupun akhir. Hanya saja pinggiran-pinggiran ayat berupa garis-garis agar terlihat simetris dan ayat-ayat yang ditulis terlihat rapi dan tidak keluar dari garis.

Mushaf al-Qur`an milik H. Habibullah ini tidak menggunakan tanda baca seperti *maqra'*, *rubu'*, akan tetapi dalam mushaf ini menggunakan tanda perpindahan juz. Penandaan awal juz terdapat coretan seperti bunga-bunga di pojok awal juz dan berada di dalam garis pinggir teks ayat. Tanda baca tersebut tidak selengkap dan sedetail mushaf pada masa sekarang. Tanda wakafnyapun hanya menggunakan tanda *tā'* (tanpa tanda *mīm*, *qāf*, dan *jīm*). Tanda tajwidnya tidak menggunakan simbol huruf seperti *nūn*, *izhār*, *gīn* untuk *idgām bi-gunnah*, *lam-gīn* untuk *idgāmbilā ghunnah*, *khā'* untuk *ikhfā'* dan *mīm* untuk *iqlab*.

Sebagaimana naskah tulisan tangan pada umumnya, dalam naskah ini juga terdapat kesalahan penulisan yang lumrah terjadi. Akan tetapi, disertakan juga beberapa koreksi kesalahan ayat yang ditulis dipinggir halaman. Perbaikan kesalahan ditulis dengan memberi coretan langsung pada ayat atau ditulis berdekatan dengan kalimat yang kurang. Perbaikan berupa kekurangan ayat dilakukan pada sambungan ayat yang kurang dan ditulis dipinggir halaman, atau memberi tanda seperti huruf *nūn* kecil diletakkan disamping ayat yang kurang, kemudian lanjutan ayat ditulis dipinggir halaman. Namun, ada juga kesalahan penulisan ayat

---

Selatan dan Sumatera. Lihat <https://www.pegipegi.com/travel/sejarah-perkembangan-kertas-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 26 Maret 2018).

yang tidak terdapat koreksi di dalamnya, sehingga dibiarkan begitu saja. Mushaf ini belum menggunakan nomor ayat, hanya berupa titik kecil dan lingkaran hitam sekaligus merah. Kuat kemungkinan lingkaran merah dibuat kemudian dengan letaknya yang sedikit diatas ayat.



Gambar 2: Koreksi kekurangan ayat ditulis dipinggir halaman

#### E. Penyalin Mushaf al-Qur`an dan Latar Belakang Penulisannya

Naskah Mushaf al-Qur`an dari Desa Konang ini tidak memiliki kolofon. Hal ini sedikit menyulitkan dalam melacak tahun penyalinan naskah dan siapa yang menyalinnya. Berdasarkan beberapa penuturan para pemiliknya, mushaf ini ditulis oleh kakek mereka (generasi di atas mereka) yang bernama Habibullah.

Habibullah adalah kakek mereka yang dulunya gemar menulis termasuk menulis al-Qur`an. Tujuan awal Habibullah menulis al-Qur`an untuk kepentingan ekonomi, karena pada masa itu membeli kertas masih sangat mahal. Kemudian ia mempunyai inisiatif menulis mushaf sebagai sarana baginya dalam menunaikan ibadah ke tanah suci Makkah. Setelah itu, mushaf ini dipakai sebagai sarana pengajaran dalam *langgar* yang berjarak sekitar 3 meter dari kediamannya.<sup>34</sup>

Habibullah adalah putra dari pasangan Muhammad Nur beserta ibu Ramlah yang berasal dari Desa Brambang, kecamatan Konang, Bangkalan Madura. Diperkirakan beliau lahir pada tahun 1848 M. Habibullah dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kental akan ajaran agama Islam. Disamping itu, ayahnya juga merupakan tokoh agama yang berpengaruh

<sup>34</sup>Wawancara dengan Abdullah Ahmad Syadzili, 24 Januari 2018.

dieranya. Ia merupakan anak sulung dari lima bersaudara yaitu Habibullah, Maimunah, Romlah, Rohmah serta Daimah.<sup>35</sup>

Sejak kecil Habibullah mendapatkan pendidikan dan bimbingan secara langsung dari ayahnya terutama pendidikan di bidang al-Qur`andan literatur agama lain, seperti pelajaran dasar-dasar tauhid, dan fikih. Ia juga aktif mengikuti pengajian yang dilakukan di *langger*<sup>36</sup> *bujuk*<sup>37</sup> yang diasuh oleh ayahnya sendiri dan dilakukan setiap hari sehabis sholat maghrib dan isya'. Menginjak usia remaja, Habibullah aktif mengikuti kajian-kajian dari langgar ke langgar<sup>38</sup>, diantaranya langgar atau musala yang terletak di dusun Glugur yang diasuh oleh Bujuk Glugur (disebut Glugur karena beliau adalah seorang *'ālim* dari daerah Glugur). Setelah melihat ketekunan dan kegigihan Habibullah dalam belajar, akhirnya sang guru tersebut tertarik untuk menjodohkannya dengan salah seorang putrinya yang bernama Siti Muniroh.<sup>39</sup> Habibullah juga berkesempatan menimba ilmu kepada Mbah Kholil atau terkenal dengan sebutan Syaikhona Kholil, ulama berpengaruh di tanah Jawa.<sup>40</sup>

Setelah menikah dengan Siti Muniroh, kesibukan Habibullah sehari-hari seperti masyarakat pada umumnya. Pagi hingga siang hari, ia pergi ke sawah untuk bertani. Setelah sholat maghrib, barulah ia mengajarkan al-Qur`an kepada keluarga hingga para tetangga. Kajian al-Qur`an ini diikuti oleh anak-anak usia belasan tahun. Sedangkan al-Qur`an yang dipakai kala itu adalah al-Qur`an yang ia tulis sendiri. Habibullah wafat pada tahun 1963 dengan usia kurang lebih 120 tahun<sup>41</sup>. Adapun karya-karya tulisan tangan Habibullah yang masih tersimpan hingga kini berupa karyanya di bidang Tauhid dan Nahwu. Karya tersebut disimpan di *langger bujuk*.<sup>42</sup>

Setelah Habibullah wafat naskah al-Qur`anyang berada di *langger bujuk* tersebut dipindahkan ke Desa Konang oleh salah seorang anaknya yaitu Ahmad Syadzili. Ahmad

<sup>35</sup>Wawancara dengan Abdul Fatah, 10 Maret 2018.

<sup>36</sup>Musalla.

<sup>37</sup>*Bujuk* dalam bahasa Madura berarti seseorang dari silsilah keluarga atau para leluhur yang dianggap *'alim* serta dekat dengan Allah.

<sup>38</sup> Pada saat itu masih jarang ditemukan remaja yang menimba ilmu di pesantren. Ilmu yang mereka dapatkan dari pengajian yang diselenggarakan dari langgar ke langgar yang diajarkan oleh para ulama atau *bujuk*. Biasanya dilakukan sehabis solat maghrib dan isya'. Wawancara dengan Abdullah Ahmad Syadzili, 28 Maret 2018.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Abdullah Ahmad Syadzili, 28 Maret 2018.

<sup>40</sup> Hal ini terbukti karena kakak dari istrinya yang bernama Yasin dijodohkan dengan putri Syaikhona Kholil. Maka, Bujuk Glugur dengan Syaikhona Kholil masih termasuk *besan* (dua keluarga yang telah menikahkan anak lelaki dan perempuannya).

<sup>41</sup>Wawancara dengan Abdul Fatah, 10 Maret 2018.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Abdul Fatah, 10 Maret 2018.

Syadzili ini membawa naskah jilid pertama dan diletakkan di dalam rumahnya. Sedangkan naskah-naskah lain dibawa oleh ahli waris yang lain untuk menjaga serta mendapatkan barakah dengan menyimpannya.<sup>43</sup>

## F. Rasm pada Naskah Mushaf al-Qur`an Milik H. Habibullah Dari Desa Konang Bangkalan Madura

Sub Bab ini akan mengupas klasifikasi bentuk penggunaan *rasm* pada Naskah Mushaf al-Qur`an H. Habibullah dengan mengaplikasikan Kaidah *rasm* Uthmānī Ghānim Qaddūr al-Hamd dalam kitab *al-Muyassar fi Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Dabṭihi*

### 1. Membuang Huruf

#### a. Alif

Sebagaimana dalam naskah al-Qur`an ini yang dipaparkan dalam tabel berikut:

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			Uthmānī	Imlā'i	
1.	1/1	العَالَمِينَ	العَلَمِينَ	العَالَمِينَ	Tidak ada pembuangan huruf alif
2.	2/130	الصَّالِحِينَ	الصِّلِحِينَ	الصَّالِحِينَ	Tidak ada pembuangan huruf alif
3.	2//159	الْأَعْنُونَ	اللُّعُنُونَ	الْأَاعْنُونَ	Tidak ada pembuangan huruf alif
4.	2/45	الْحَاشِعِينَ	الْحُشِعِينَ	الْحَاشِعِينَ	Tidak ada pembuangan huruf alif
5.	2/46, 2/156	a. رَجْعُونَ <sup>44</sup> b. رَاجِعُونَ	رَجْعُونَ	رَاجِعُونَ	Satu tempat dengan membuang membuang alif dan satu tempat yang lain dengan membuang alif
6.	1/7	الضَّالِّينَ	الضَّالِّينَ	الضَّالِّينَ	Tidak ada pembuangan huruf alif
7.	2/87	الْبَيْتَاتِ <sup>45</sup>	الْبَيْتِ	الْبَيْتَاتِ	Tidak ada pembuangan huruf alif

<sup>43</sup> Wawancara dengan Abdullah Ahmad Syadzili, 28 Maret 2018.

<sup>44</sup> Dua kalimat yang sama namun ditulis dengan rasm yang berbeda pada ayat lain.

<sup>45</sup> Penulisan *tā'* pada kalimat ini disebagian tempat menggunakan *tā' marbuṭah* (ة) dan *tā' mabsuṭah* (ت) diselainnya yakni ditemukan pada ayat 87 menggunakan *tā' mabsuṭah* serta pada ayat 92 dan 159 menggunakan *tā' marbuṭah*.

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			<i>Uthmānī</i>	<i>Imlā'i</i>	
8.	2/148	الْحَيَّرَاتِ	الْحَيَّرَاتِ	الْحَيَّرَاتِ	Tidak ada pembuangan huruf alif
9.	2/151	آيَاتِنَا	آيَاتِنَا	آيَاتِنَا	Tidak ada pembuangan huruf alif
10	2/155, 2/22, 126	a. الثَّمَرَاتِ b. الثَّمَرَاتِ	الثَّمَرَاتِ	الثَّمَرَاتِ	Satu tempat dengan membuang membuang alif dan satu tempat yang lain dengan membuang alif
11.	2/167	حَسْرَاتِ	حَسْرَاتِ	حَسْرَاتِ	Tidak ada pembuangan huruf alif
12.	2/102	يُعَلِّمَانِ	a. يُعَلِّمَنِ 46 b. يُعَلِّمَانِ	يُعَلِّمَانِ	Tidak ada pembuangan huruf alif
13.	2/125	إِسْمَاعِيلَ	إِسْمَاعِيلَ	إِسْمَاعِيلَ	<i>Ḥadhf Alif</i>
14.	2/133	إِسْحَاقَ	إِسْحَاقَ	إِسْحَاقَ	<i>Ḥadhf Alif</i>
15.	2/132, 2/130	a. إِبْرَاهِيمَ b. إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	Satu tempat dengan membuang membuang alif dan satu tempat yang lain dengan membuang alif
16.	2/63	أَتَيْنَاكُمْ	ءَاتَيْنَاكُمْ	أَتَيْنَاكُمْ	Tidak ada pembuangan huruf alif
17.	2/2	ذَلِكَ	ذَلِكَ	ذَلِكَ	<i>Ḥadhf Alif</i>
18.	2/36	مَتَاعٌ	مَتَعٌ	مَتَاعٌ	Tidak ada pembuangan huruf alif
19.	2/82	أَصْحَابُ	أَصْحَبُ	أَصْحَابُ	Tidak ada pembuangan huruf alif
20.	1/3	مَالِكِ	مَلِكِ	مَالِكِ	Tidak ada pembuangan huruf alif

<sup>46</sup> Jika terdapat perbedaan penulisan rasm Uthmānī antara *shaikhānī rasm Uthmānī* menurut Ghānīm Qaddurī, maka kedua madzhab ditulis. Dengan ketentuan "a." pendapat al-Dānī dan "b." pendapat Abū Dāwud.

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			<i>Uthmānī</i>	<i>Imlā'i</i>	
21.	2/9	يُحَادِعُونَ	يُحَادِعُونَ	يُحَادِعُونَ	Tidak ada pembuangan huruf alif
22.	2/21	يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا	Tidak ada pembuangan huruf alif

Pembuangan alif dalam naskah al-Qur'an ini sebagian ditulis menggunakan *rasm imlā'ī* dan sebagian lain ditulis dengan *rasm Uthmānī*. Sedangkan pembuangan alif yang terdapat pada kalimat-kalimat *jama' mudhakar sālim* mayoritas ditulis menggunakan *rasm imlā'ī* (dengan menetapkan alif).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan naskah Mushaf al-Qur'an, H. Habibullah ini terjadi inkonsistensi penulisan. Realita-realita di atas menunjukkan bahwa standar penulisan *jama' mudhakar sālim* dan *jama' mu'annath sālim* pada naskah tersebut beberapa kalimat menggunakan *rasm Uthmānī*, kemudian mayoritas menggunakan *rasm imlā'ī*. Meskipun masih terdapat lafal pada satu ayat kemudian ditulis dengan *rasm* berbeda pada ayat lain atau pada *jama' mu'annath sālim* terdapat lafal yang sama dengan penggunaan huruf berbeda.

Dari hasil penyaliran, *damīr rafa'* yang sambung dengan *damīr* lainnya dalam naskah ditulis menggunakan *rasm imlā'ī*. Seperti dalam sampel di atas lafal أَتَيْنَاكُمْ (QS. Al-Baqarah: 63) dan juga pada ayat 93 dengan lafal yang sama, yakni dengan menetapkan alif. Adapun untuk penulisan nama-nama 'ajam pada lafal إِسْمَاعِيلَ (QS. Al-Baqarah: 125) semuanya ditulis menggunakan *rasm Uthmānī* dengan membuang alif, yakni pada ayat 125, 127, 133, 140 dan ayat 136. Dan lafal إِسْحَاقَ (QS. Al-Baqarah: 133) yang terdapat pada ayat 133, 136 dan 140. Berbeda ketika penulisan إِبرَاهِيمَ (QS. Al-Baqarah: 130) di mana lafal tersebut ditulis dengan *rasm imlā'ī*, yakni pada ayat 125, 126, 127, 130, 133, 135, dan 140, dan yang ditulis dengan *rasm Uthmānī* hanya pada ayat 132.

Pembuangan alif yang tidak berdasarkan kesesuaian kaedah atau tanpa kaedah dengan ditetapkannya dalam semua lafal ذَلِكَ dalam naskah H. Habibullah. Namun pada beberapa kalimat lain, lebih banyak menggunakan *rasm imlā'ī* dengan menetapkan alif seperti مَنَاعَ (QS. Al-Baqarah: 36), أَصْحَابَ (QS. Al-Baqarah: 39), مَالِكِ (QS. Al-Fātihah: 4), يُحَادِعُونَ (QS. Al-

Baqarah: 9), يَا أَيُّهَا (QS. Al-Baqarah: 21) yaitu pembuangan alif tidak berlaku dalam naskah Mushaf al-Qur`an tersebut.

Maka, pembuangan alif pada mushaf H.Habibullah dari desa Konang ini, mayoritas menggunakan kaidah penulisan *rasm imlā'ī*. Serta beberapa lainnya menggunakan kaidah *rasm Uthmānī*. Dan ada beberapa kalimat yang ditulis dengan *rasm imlā'ī* pada suatu ayat namun terdapat kalimat yang sama pada ayat lain menggunakan *rasm Uthmānī*. Hal ini menunjukkan bahwa mushaf H. Habibullah masih belum konsisten dalam standar penulisannya.

**b. Yā'**

Pembuangan huruf *yā'* terdapat pada beberapa kalimat di al-Qur'an, sebagaimana dalam naskah al-Qur`an H. Habibullah pada tabel berikut:

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			<i>Uthmānī</i>	<i>Imlā'ī</i>	
1.	2/177	التَّيِّبِينَ	التَّيِّبِينَ	التَّيِّبِينَ	<i>Ḥadhfyā'</i>
2.	2/26	يَسْتَحْيِي	يَسْتَحْيِي	يَسْتَحْيِي	Tidak ada pembuangan huruf <i>ya'</i>
3.	2/28	يُحْيِيكُمْ	يُحْيِيكُمْ	يُحْيِيكُمْ	Tidak ada pembuangan huruf <i>ya'</i>
4.	2/40	فَارْهَبُونَ	فَارْهَبُونَ	فَارْهَبُونِي	<i>Ḥadhfyā'</i>
5.	2/41	فَاتَّقُونَ	فَاتَّقُونَ	فَاتَّقُونِي	<i>Ḥadhfyā'</i>
6.	2/152	وَلَا تَكْفُرُونَ	وَلَا تَكْفُرُونَ	وَلَا تَكْفُرُونِي	<i>Ḥadhfyā'</i>
7.	2/54	يَأْقَوْمِ إِنَّكُمْ	يَأْقَوْمِ إِنَّكُمْ	يَأْقَوْمِ إِنَّكُمْ	Tidak ada pembuangan huruf <i>ya'</i>
8.	2/61	يَا مُوسَى	يُمُوسَى	يَا مُوسَى	Tidak ada pembuangan huruf <i>ya'</i>
9.	2/33	يَا آدَمُ	يَا آدَمُ	يَا آدَمُ	Tidak ada pembuangan huruf <i>ya'</i>
10.	2/130	إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	Tidak ada pembuangan huruf <i>ya'</i>

Maka, standar pembuangan *yā'* dalam naskah al-Qur`an H.Habibullah, beberapa menggunakan *rasm Uthmānī* menurut Ghānīm Qaddūrī. Dan beberapa lainnya ditulis menggunakan *rasm imlā'ī*. Akan tetapi tidak semua kaedah pembuangan *yā'* ditemukan dalam naskah ini mengingat naskah Mushaf al-Qur`an hanya terbatas sampai ayat 178 surat al-Baqarah.

### c. Lām

Standar pembuangan lam pada naskah al-Qur`an H. Habibullah terdapat pada lafal-lafal dalam tabel berikut:

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	2/46	الَّذِينَ	الَّذِينَ	الَّذِينَ	<i>Ḥadhf Lam</i> pada <i>isim mauṣūl</i>
2.	2/22	الَّذِي	الَّذِي	الَّذِي	<i>Ḥadhf Lam</i> pada <i>isim mauṣūl</i>
3.	2/24	الَّتِي	الَّتِي	الَّتِي	<i>Ḥadhf Lam</i> pada <i>isim mauṣūl</i>
4.	2/159	الْأَعْنُونَ	الْأَعْنُونَ	الْأَعْنُونَ	Tidak ada pembuangan huruf <i>Lam</i>

Kaidah *Ḥadhf Lam* terdapat pengecualian untuk penulisan *al-Ta'rīf* yang masuk pada suatu kalimat yang diawali huruf *lām* seperti lafal *الْأَعْنُونَ* (QS. Al-Baqarah: 159) dalam naskah ditulis dengan menetapkan dua *lām* namun tetap sesuai dengan kaedah *rasm Uthmānī*. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar pembuangan *lām* dalam naskah ini menggunakan *rasm Uthmānī* secara konsisten.

## 2. Penambahan Huruf

Penambahan huruf pada *rasm Uthmānī* di dalam al-Qur`an terdapat pada huruf *alif*, *yā'* dan *wāwu*.

### a. Alif

Penambahan *alif* dalam al-Qur`an terdapat pada beberapa kalimat dalam al-Qur`an. Akan tetapi dalam naskah Mushaf al-Qur`an ini hanya terdapat setelah *wāwu jama'* yang berada di akhir kalimat *fi'il*. Seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	2/9	أَمْنُوا	أَمْنُوا	أَمْنُوا	Ziyadah Alif setelah wāwu jama'
2.	2/11	لَا تُفْسِدُوا	لَا تُفْسِدُوا	لَا تُفْسِدُوا	Ziyadah Alif setelah wāwu jama'
3.	2/6	كَفَرُوا	كَفَرُوا	كَفَرُوا	Ziyadah Alif setelah wāwu jama'
4.	2/14	لَقُوا	لَقُوا	لَقُوا	Tidak ada penambahan huruf alif
5.	2/61	وَبَاءُوا	وَبَاءُوا	وَبَاءُوا	Ziyadah Alif setelah wāwu jama'

Lafal-lafal di atas terdapat penambahan alif yang terjadi setelah wāwu jama' yang berada di akhir kalimat *fi'il*. Kecuali pada lafal لَقُوا (QS. Al-Baqarah:14) tertulis dengan tanpa *alif*. Artinya, penulisan lafal ini tidak mengikuti kaedah tertentu baik kaedah *rasm Uthmānī* maupun *rasm imlā'ī*. Di samping itu, dalam ayat ini, ada dua kalimat *fi'il* (yang terdapat penambahan alif di akhir kalimatnya) ditulis menggunakan *rasm Uthmānī*.

Mayoritas penambahan *alif* pada kalimat *fi'il* dalam naskah H.Habibullah sesuai dengan kaedah *rasm Uthmānī*. Sebagian lainnya menggunakan *rasm imlā'ī*. Meski demikian, tetap tidak dapat dikatakan bahwa kaedah yang digunakan sudah konsisten, mengingat masih terdapat lafal-lafal dalam naskah yang tidak mengikuti kaedah tertentu.

**b. Wāwu**

Ziyadah wāwu pada mushaf al-Qur'an H. Habibullah hanya terdapat pada kalimat berikut:

No	Surat /Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			Uthmānī	Imlā'ī	
1.	2/5	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	Ziyadah pada hamzah yang berharakat <i>ḍummah</i>

Penambahan huruf wāwu pada naskah H.Habibullah hanya ditemukan pada lafal أُولَئِكَ (QS. Al-Baqarah: 5). Penambahan ini terjadi pada seluruh lafal أُولَئِكَ dalam naskah. Maka, dapat dikatakan penambahan huruf wāwu didalam naskah al-Qur'an ini sudah konsisten.

### 3. Penulisan Hamzah

#### a. Hamzah di awal kalimat

Hamzah di awal kalimat dalam naskah ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut:

No	Surat /Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	1/5	إِيَّاكَ	إِيَّاكَ	إِيَّاكَ	Hamzah ditulis dengan alif karena berharakat
2.	2/27	أَمَرَ	أَمَرَ	أَمَرَ	Hamzah ditulis dengan alif karena berharakat
3.	2/4	أُنزِلَ	أُنزِلَ	أُنزِلَ	Hamzah ditulis dengan alif karena berharakat

Berdasarkan tabel di atas, penulisan hamzah sesuai penulisan *Rasm Uthmānī* dan *Rasm Imlā'ī*. Namun bedanya, dalam naskah tidak menyertakan kode hamzah pada alif.

#### b. Hamzah di tengah kalimat

Hamzah di tengah kalimat adakalanya hamzahnya dibaca sukun dan adakalanya berharakat. Seperti kalimat-kalimat berikut:

No	Surat /Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			Uthmānī	Imlā'ī	
1.	2/12 6	وَبِئْسَ	وَبِئْسَ	وَبِئْسَ	Hamzah ditulis dengan <i>yā'</i> karena hamzah sukun jatuh setelah kasrah
2.	2/54	بَارِيكُمْ	بَارِيكُمْ	بَارِيكُمْ	Hamzah ditulis dengan <i>yā'</i> karena hamzah sukun jatuh setelah kasrah
3.	2/40	إِسْرَائِيلَ	إِسْرَائِيلَ	إِسْرَائِيلَ	Hamzah ditulis sendiri tanpa huruf karena hamzah berharakat kasrah dan setelahnya ada <i>ya'</i>

Tiga model penulisan hamzah di tengah kalimat tersebut telah sesuai dengan kaidah *rasm Uthmānī*, sehingga standar penulisan hamzah di sini telah konsisten dengan *rasm Uthmānī*.

#### c. Hamzah di Akhir Kalimat

Hamzah diakhir kalimat maka tidak ditulis dengan huruf tertentu apabila huruf sebelumnya di sukun. Ditemukan satu tempat dalam naskah al-Qur'an ini, yaitu:

No	Surat /Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			Uthmānī	Imlā'ī	
1.	2/20	شَيْءٍ	شَيْءٍ	شَيْءٍ	Hamzah tidak ditulis dengan huruf tertentu karena jatuh setelah huruf yang disukun

Dalam naskah, penulis menemukan satu sampel contoh yang dapat mewakili bentuk penulisan hamzah di akhir kalimat. Sehingga dapat mewakili bentuk *rasm* hamzah pada naskah tersebut yakni pada lafal شَيْءٍ (QS. Al-Baqarah: 20). Hamzah di sini tidak ditulis dengan huruf tertentu karena huruf sebelumnya disukun, sesuai dengan kaidah *RasmUthmānī* dan *RasmImlā'ī*.

#### 4. Penggantian Huruf

Terdapat beberapa penggantian huruf di dalam al-Qur'an, yaitu:

##### a. Alif Ditulis dengan Wāwu

Dalam naskah al-Qur'an H. Habibullah penggantian huruf alif dengan *wāwu* terdapat di tiga tempat. Seperti pada tabel berikut:

No	Surat /Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			Uthmānī	Imlā'ī	
1.	2/45	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	<i>Badal al-alif bi al-wawi</i>
2.	2/43	الزَّكَاةِ	الزَّكَاةِ	الزَّكَاةِ	<i>Badal al-alif bi al-wawi</i>
3.	2/85	الْحَيَاةِ	الْحَيَاةِ	الْحَيَاةِ	<i>Badal al-alif bi al-wawi</i>

Tabel kalimat *al-Badl* di atas menunjukkan naskah Mushaf al-Qur'an H.Habibullah patuh pada kaidah *al-Badlrasm Uthmānī*. Terutama lafal sama الصَّلَاةِ yang terdapat pada ayat 43 dan 45 serta lafal الْحَيَاةِ pada ayat 85 dan 86 semua ditulis secara konsisten menggunakan *rasm Uthmānī*. Realita-realita ini menandakan bahwa kaedah *badl* alif dengan *wāwu* sudah diterapkan dalam seluruh mushaf.

##### b. Alif Ditulis dengan Yā

Ada empat tempat penggantian alif ditulis dengan *yā'* yang terdapat dalam naskah al-Qur'an ini. Seperti dalam tabel di bawah ini:

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Keterangan		Keterangan Kaidah
			Rasm Uthmānī	Rasm Imlā'ī	
1.	2/2	هُدَا	هُدَى	هُدَى	Tidak ada <i>al-Badl</i> alif dengan <i>ya'</i>
2.	2/51	مُوسَى	مُوسَى	مُوسَى	<i>Badal al-alif bi al- ya'i</i>
3.	2/81	بَلَى	بَلَى	بَلَى	<i>Badal al-alif bi al- ya'i</i>
4.	2/5	عَلَى	عَلَى	عَلَى	<i>Badal al-alif bi al- ya'i</i>

Penetapan alif pada pada lafal هُدَا (QS. Al-Baqarah: 2) tidak sesuai dengan kaedah manapun baik *rasm Uthmānī* dan *rasm imlā'ī*. Hal ini dimungkinkan terdapat kesalahan penulisan atau penyalin mushaf belum mengerti kaedah penulisan tertentu. Maka, penulisan *badl alif* diganti *yā'* dalam naskah H.Habibullah beberapa lafal sudah sesuai dengan kaedah *rasm Uthmānī* sekaligus *imlā'ī*.

### c. *Hā Ta'nīth* ditulis *Tā*

Tidak terdapat penulisan *hā' ta'nīth* diganti *tā'* di dalam naskah Mushaf al-Qur'an dari Madura ini. Karena memang penulisan *hā' ta'nīth* yang diganti *tā'* hanya terbatas pada surat-surat tertentu. Tidak semua *hā' ta'nīth* di dalam al-Qur'an ditulis dengan huruf *tā*.

## 5. Menyambung dan Memisah Tulisan

Kalimat-kalimat dalam al-Qur'an terdapat beberapa ditulis secara terpisah dan tersambung dengan yang lainnya. Ada dua jenis *faṣl* dan *waṣl* dalam al-Qur'an yaitu:

### a. Menyambung dan Memisah Kalimat yang Menyebabkan *Idghām*

Terdapat beberapa kalimat dalam naskah al-Qur'an H. Habibullah yang terjadi *faṣl* dan *waṣl* yang menyebabkan *idghām*. Namun tidak seperti yang telah disebutkan Ghānim Qaddūrī bahwa al-Mahdawī menyebutkan berada di delapan tempat. Di dalam naskah milik H. Habibullah hanya terdapat beberapa saja. Sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			Uthmānī	Imlā'ī	
1.	2/3	مِمَّا	مِمَّا	مِمَّا	من + ما

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			<i>Uthmānī</i>	<i>Imlā'ī</i>	
2.	2/114	مِّنْ	مِّنْ	مِّنْ	مِنْ + مَن
3.	2/74	عَمَّا	عَمَّا	عَمَّا	عَنْ + مَا
4.	2/24	فَإِنْ لَّمْ	فَإِنْ لَّمْ	فَإِنْ لَّمْ	فَإِنْ + لَمْ
5.	2/26	أَمَّا	أَمَّا	أَمَّا	أَمْ + مَا

Dari lima di atas, naskah Mushaf al-Qur'an ini menerapkan kaidah al-*faṣḥawawṣl* dalam rasm *Uthmānī* pada kalimat-kalimat yang menyebabkan *idghām*. Artinya, kalimat-kalimat tersebut ketika dibaca maka otomatis dibaca *idghām*. Hal tersebut menandakan adanya ketetapan (konsisten) dalam kaedah *faṣḥ* dan *waṣḥ* dalam naskah al-Qur'an ini. Serta bisa dipastikan bahwa cara penulisannya telah diterapkan di seluruh naskah al-Qur'an ini.

#### b. Menyambung dan Memisah Kalimat yang Tidak Menyebabkan *Idghām*

Penyambungan dan pemisahan kalimat yang tidak menyebabkan *idghām*, seperti pada tabel berikut:

No	Surat/ Ayat	Rasm Naskah Mushaf	Rasm		Keterangan Kaidah
			<i>Uthmānī</i>	<i>Imlā'ī</i>	
1.	2/113	فِيْمَا	فِيْمَا	فِي مَا	<i>Waṣḥ</i> kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>
2.	2/93	بِئْسَمَا	بِئْسَمَا	بِئْسَمَا	<i>Waṣḥ</i> kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>
3.	2/102	وَلَيْسَ مَا	وَلَيْسَ مَا	وَلَيْسَ مَا	<i>Waṣḥ</i> kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>
4.	2/115	فَأَيْنَمَا	فَأَيْنَمَا	فَأَيْنَ مَا	<i>Waṣḥ</i> kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>
5.	2/87	أَفَكُلَّمَا	أَفَكُلَّمَا	أَفَكُلَّ مَا	<i>Waṣḥ</i> kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>
6.	2/144	حَيْثُ مَا	حَيْثُ مَا	حَيْثُ مَا	<i>Waṣḥ</i> kalimat yang tidak menyebabkan <i>idghām</i>

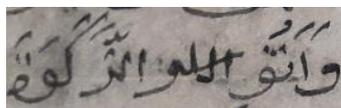
Penulisan naskah Mushaf al-Qur`an ini sangat petuh dan konsisten pada kaidah penulisan *al-faṣḥwawaṣḥ* Rasm Uthmānī.

## G. Penulisan Harakat dan Tanda Baca

### 1. Harakat

Penggunaan harakat pada naskah Mushaf al-Qur`an H.Habibullah seperti mushaf-mushaf pada umumnya. Sebagaimana tanda harakat yang dicetuskan oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī. Harakat *fathah* di dalam naskah ditandai dengan alif kecil melintang di atas huruf. *Kasrah* ditandai dengan bentuknya yang mirip *fathah* namun berada di bawah huruf. Sedangkan *dummah* ditandai dengan *wāwu* kecil diatas huruf. Contoh: لَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ.

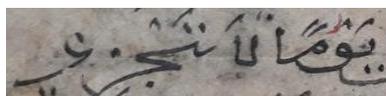
Namun, terkadang penggunaan harakat di dalam naskah berlebihan seperti melebihi harakat pada lafal *al-zakāh* yaitu harakat *fathah* di atas *wāwu* (gambar 3)



Gambar 3: Penulisan Harakat Yang Berlebihan pada huruf wawu

### 2. Sukun

Tanda sukun dalam naskah H.Habibullah lebih mirip seperti bentuk *nūn* kecil tanpa titik yang diletakkan terbalik di atas huruf. Namun juga terkadang seperti kepala *wāwu* kecil di atas huruf. Lihat gambar

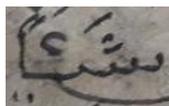


Gambah 4: Penulisan harakat sukun dengan *nūn* kecil tanpa titik



Gambar 5: Penulisan harakat sukun dengan kepala *wāwu* kecil

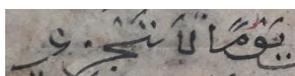
Terkadang huruf yang seharusnya diberi tanda sukun namun tidak diberi seperti pada surat al-Baqarah ayat 48 (lihat gambar ), Pada lafal شَيْئاً tidak terdapat tanda sukun di atas huruf *yā'*.



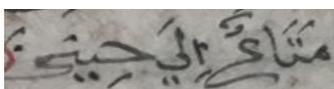
Gambar 6: Tidak diberi harakat sukun yang seharusnya ada

### 3. *Tanwin*

Penulisan tanda tanwin pada naskah Mushaf al-Qur`an di Madura ini ditandai dengan dua harakat sejajar untuk *fathah* tanwin dan *kasrah* tanwin. Tentunya dengan dua harakat fathah sejajar di atas huruf untuk fathah tanwin dan dua harakat kasrah bersejajar di bawah huruf untuk kasrah tanwin. Sedangkan untuk penulisan dhammah tanwin disimbolkan dengan dua huruf *wāwu* kecil yang saling bertentangan atau bertumpuk di atas huruf. Satu huruf *wāwu* menghadap ke atas dan satu huruf lagi terbalik. Sebagaimana gambar berikut:



Fathah tanwin



Dhammah tanwin



Kasrah tanwin

Bentuk-bentuk tanwin ini tidak ada bentuk khusus pada setiap bacaan sebagaimana yang disebutkan Ghānīm Qaddūrī. Disini penyalin mushaf menetapkan penulisan tanwin sejajar dalam semua tempat. Meskipun huruf setelah tanwin berupa huruf *ḥalq* atau tidak, atau berupa huruf *bā'*.

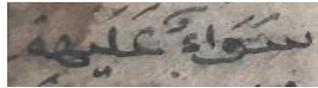
### 4. *Shiddah*

*Shiddah* pada manuskrip ini disimbolkan dengan kepala huruf *shin* tanpa titik. Adapun peletakkannya tidak ada rumus khusus. Semua huruf yang menyanggah *shiddah* baik berharakat *fathah*, *dhammah* atau *kasrah* tanda *shiddah*nya diletakkan di atas huruf (Gambar: ). Berbeda dengan rumus yang disampaikan Ghānīm Qaddūrī bahwa terjadi pembedaan tata letak tanda *shiddah* sesuai harakat yang disandang suatu huruf.

### 5. *Mād*

Dalam naskah Mushaf al-Qur`an ini penulisan lambang *mād* tidak disimbolkan dengan tanda tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh Ghānīm Qaddūrī bahwa ada simbol-simbol tertentu yang membedakan antara *mād wajib muttasil* dengan *mād jāiz munfaṣil*. Simbol *mād* dalam naskah tidak digunakan atau tidak dikenal dalam penulisan naskah ini.

Apabila terdapat suatu kalimat yang dibaca panjang maka ditulis dengan harakat *fathah* biasa tanpa adanya tanda khusus. Seperti contoh:



dalam gambar tersebut tidak terdapat tanda khusus untuk lambang *mād* yang seharusnya berada di atas alif.

## 6. Hamzah

Adapun penulisan hamzah ditulis dengan kepala huruf 'ain dalam versi kecil atau huruf 'ain tanpa tubuh sesuai dengan gagasan al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidi. Akan tetapi dalam naskah Mushaf al-Qur`an tidak terjadi perbedaan antara simbol hamzah *waṣal* dan hamzah *qaṭ'ī* yang menurut ahli ilmu bahasa Arab tanda hamzah *waṣal* digambarkan dengan kepada *sād*.

Inkonsistensi penulisan dalam naskah mushaf al-Qur`an ini dengan mencampurkan antara *rasm uthmānī* dan *rasm imla'i* disinyalir karena adanya perbedaan konteks sosial, dimana pada masa dahulu belum adanya panduan dan acuan penulisan mushaf al-Qur`andan belum akrab dengan kaidah *nahw-sarf* sehingga para penulis mushaf hanya mengaktualisasikan hafalan yang dimiliki dengan menuangkannya pada media tulis. Sehingga terjadi inkonsistensi baik dalam satu kaidah atau dalam satu kalimat yang berbeda tempat.

## H. Kesimpulan

Naskah Mushaf al-Qur`an ini berasal dari Desa Konang, Bangkalan, Madura. Naskah ini peninggalan kakek H. Habibullah dan disimpan baik oleh para ahli waris. Dari hasil kajian di atas, penulisan naskah Mushaf al-Qur`an ini koleksi pribadi ahli waris menggunakan *rasm* campuran antara *rasm Uthmānī* dan *rasm Imla'i*, baik dari kaidah pembuangan huruf, penambahan huruf, penulisan hamzah, penggantian huruf dan penulisan tanda baca (harakat), dan juga ada beberapa penulisan yang tidak mengikuti kaidah dua *rasm* tersebut yakni pada kaidah penambahan alif. Terjadinya inkonsistensi ini dilatarbelakangi oleh belum adanya kaidah acuan penulisan mushaf dan asingnya kaidah *nahw-sarf* di kalangan muslim Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dāni, (al) Abu ‘Amr ‘Uthmān bin Sa’īd. *al-Muqni’ fī Ma’rifati Marsūm Maṣāḥif Ahli al-Amṣār*. Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 2010.
- Ḥamd, (al) Ghānim Qaddūrī. *al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*. Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma’lūmāt al-Qur’āniyyāt fī Ma’had al-Imām al-Shāṭibīy, 2016.
- \_\_\_\_\_ . *Madā Imkāniyyah Tauhīd al-Rasm fī Ṭabā’ah al-Maṣāḥif*. Turki: Hai’ah Tadqīq al-Maṣāḥif wa al-Qirāah, 2017.
- Hārūn, Abd al-Salam Muḥammad. *Qawā’id al-Imlā’*. Kediri: Dār al-Mubtadiīn, t.th.
- Majid, Abu Abduttawab Abdul. *Ilmu Rasm dan Dhabth: Seluk Beluk Tanda Baca dalam Mushaf al-Qur’an*. ttp: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017.
- Māraghinī, Ibrāhim bin Aḥmad bin Sulaiman. *Dalil al-Ḥairān ‘alā Maurid al-Zam’ān*. al-Qahirah: Dār al-Ḥadīth, t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Najār, (al) Fahmī. *Qawā’id al-Imlā’ fī ‘Ashrah Durūs Sahlah*. Riyādh: Mazīdah wa Munqihah, 1429 H.
- Najikhah, Rif’atun. “Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974”. Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang. 2018.
- Raḥīm, (al) ‘Abd. *Mu’jam al-Muṣṭalahāt al-Qur’āniyyat*. t.tp: tnp, t.th.
- Rayyash, Abū ‘Abd Tawwab ‘Abd Majīd *Adawāt al-Ḍabṭ al-Qur’ānī wa Madlūlātuhā*, terj. Abu Ya’la Kurnaedi. t.tp: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, t.th.
- Rayyash, Abū ‘Abd Tawwab ‘Abd Majīd. *Adawāt al-Ḍabṭ al-Qur’ānī wa Madlūlātuhā*, terj. Abu Ya’la Kurnaedi, t.tp: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, t.th.
- Sha’roni, Mazmur. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur’an Rasm Uthmani*. Jakarta: Departemen agama RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur, 1999.

Shalbiy, ‘Abdul Fattāh Ismā’īl. *Rasm al-Muṣḥaf al-Uthmanī wa Auhāmu al-Mustashriqīn fī qirā’āt al-Qur’ān al-Karīm*. t.tp: Maktabah Wahbah, t.th.

Suyūfī, (al) Abd Raḥmān bin Abī Bakr. *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2018.

Tanasī, (al) Muḥammad bin Abdillāh. *al-Ṭirraz fī Sharḥi Ḍabṭ al-Kharrāz*. Madīnah: Majma’ al-Malik Fahd li Ṭaba’ah al-Muṣḥaf al-Sharīf, 2008.

Zarqānī, Muhammad ‘Abd al-‘Adzim. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. ttp: Maṭba’ Isā al-Bābī al-Ḥalbī wa Syirkāhu, t.th

### **Wawancara**

Wawancara dengan Abdul Fatah. 10 Maret 2018.

Wawancara dengan Abdullah Ahmad Syadzili, wawancara, 28 Maret 2018.

Wawancara dengan Abdullah Ahmad Syadzili. 12 Desember 2018.

Wawancara dengan Abdullah Ahmad Syadzili. 24 Januari 2018.

